



Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: Menumbuhkan Toleransi dalam Bingkai Keislaman (Study Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh)

**Unik Solehatul Fitrih¹, Izzah Ruwaida², Izza Dina Kamila³,
Syaiful Rizal⁴**

^{1,2,3,4}Universitas KH. Achmad Muzakki Syah Jember

Email : fitrihunik@gmail.com¹, izzahruwaida14@gmail.com², izadinakamila@gmail.com³,
syaifulrizaljember16@gmail.com⁴

Abstract :

Amid the increasing challenges of intolerance and the potential for conflict arising from socio-cultural differences, educational efforts are needed to foster mutual respect within Islamic boarding schools. Cultural, linguistic, and regional diversity among students is an inseparable aspect of life in pesantren. Such conditions require the development of tolerance to maintain harmonious social relationships among students. This study aims to analyze the implementation of multicultural education in fostering students' tolerance at Miftahul Ulum Suren Islamic Boarding School, Al-Munawwaroh Region. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving boarding school administrators and students. The findings reveal that multicultural education is implemented through various collective activities, including religious studies, congregational prayers, school activities, and daily interactions in the dormitory. Differences in regional background, language, and the existence of four boarding school regions do not hinder social interaction among students. Instead, these differences become a means of learning to develop mutual respect, cooperation, and ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood). Tolerance is reflected in students' ability to live harmoniously, help one another, and maintain positive relationships despite their diverse backgrounds. These findings indicate that multicultural education based on Islamic values can serve as an alternative educational strategy for fostering tolerant character and strengthening harmonious social life in diverse educational environments.

Keywords: multicultural education, tolerance, students, Islamic boarding school, diversity.

Abstrak :

Di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan potensi konflik akibat perbedaan latar belakang sosial budaya, diperlukan upaya pendidikan yang mampu menanamkan sikap saling menghargai dalam kehidupan pesantren. Keberagaman budaya, bahasa, dan daerah asal santri merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di pondok pesantren. Kondisi tersebut menuntut adanya sikap toleransi agar tercipta hubungan sosial yang harmonis di antara santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus pondok serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diterapkan melalui berbagai aktivitas bersama, seperti pengajian, salat berjamaah, kegiatan sekolah, dan kehidupan sehari-hari di asrama. Keberagaman asal daerah, bahasa, serta keberadaan empat wilayah pesantren tidak menjadi penghalang dalam interaksi sosial santri. Sebaliknya, kondisi tersebut menjadi sarana pembelajaran untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga ukhuwah Islamiyah. Sikap toleransi terlihat dari kemampuan santri untuk hidup rukun, saling membantu, serta menjalin hubungan yang harmonis di tengah keberagaman yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai keislaman dapat menjadi alternatif strategi pendidikan dalam membangun karakter toleran dan memperkuat kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan yang beragam.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, toleransi, santri, pondok pesantren, keberagaman.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan kehidupan sosial santri. Di dalam lingkungan pesantren, para santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda-beda. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) Keberagaman tersebut menjadikan pesantren sebagai ruang sosial yang bersifat multikultural sehingga diperlukan upaya pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi lembaga pendidikan Islam, pesantren juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan santri dari berbagai latar belakang budaya belajar hidup bersama melalui proses adaptasi, kerja sama, dan internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Umar and Nurrohman, 2024).

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Baidhawi menjelaskan

bahwa pendidikan multikultural merupakan cara untuk mengajarkan dan memahami keberagaman yang ada dalam lingkungan sosial. Senada dengan itu, M. Ainul Yaqin memandang pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang memanfaatkan perbedaan latar belakang peserta didik, seperti etnis, agama, bahasa, gender, dan budaya, untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Sementara itu, Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menghargai keberagaman serta memberikan ruang bagi berbagai kelompok budaya untuk berkembang secara setara. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pada kemampuan menerima keberagaman, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap saling menghargai, menjunjung tinggi toleransi, serta mewujudkan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Ibrahim *et al.*, 2020).

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan dan menghargai keberagaman, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui budaya pesantren yang menekankan keteladanan, musyawarah, serta kehidupan bersama yang harmonis di tengah keberagaman (Nurfajriani *et al.*, 2024). Islam mengajarkan sikap tasamuh (toleransi), ukhuwwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan), dan musyawarah sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dalam lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk santri yang mampu menghargai keberagaman serta menjalin hubungan sosial yang damai dan saling menghormati (Miftahussurur *et al.*, 2024).

Salah satu strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di lingkungan pesantren adalah melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan strategi pendidikan karakter yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Menurut (Munawaroh, Karwati and Yulianti, 2020), pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan yang melekat dan dilakukan secara spontan. Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya memahami suatu nilai secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pondok pesantren, pembiasaan diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti salat berjamaah, pengajian, musyawarah, kerja bakti, serta interaksi antarsantri yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Aktivitas tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai saling menghargai, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Toleransi merupakan sikap kesediaan individu untuk menerima dan menghargai perbedaan tanpa memberikan penilaian maupun memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap ini menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk karena mampu menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Toleransi juga berperan dalam mendukung terciptanya kehidupan yang damai dengan mengakui bahwa

perbedaan merupakan suatu hal yang alamiah. Oleh karena itu, nilai toleransi perlu ditanamkan tidak hanya dalam perilaku, tetapi juga dalam pola pikir seseorang. Menurut Sayyi, salah satu bentuk toleransi adalah tidak memberikan tekanan kepada pihak yang berbeda serta tidak memaksakan keyakinan atau pandangan tertentu kepada orang lain (Rahman *et al.*, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi di lingkungan pesantren dilakukan melalui pendekatan yang beragam (Asror, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam membangun sikap toleransi melalui interaksi sosial yang didasarkan pada nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan. (Yusuf, 2023) menekankan bahwa toleransi tumbuh melalui pembiasaan hidup bersama dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Sementara itu, (Pandanaran, 2024) menjelaskan bahwa toleransi di lingkungan pesantren diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sosial santri. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, (Maksum, 2021) memandang bahwa toleransi dibangun melalui sistem kehidupan bersama yang mengakomodasi keberagaman latar belakang santri, sedangkan penelitian mengenai moderasi beragama menunjukkan bahwa nilai toleransi juga diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam sistem pendidikan pesantren (Jaya, 2024). Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa toleransi di lingkungan pesantren tidak dibentuk hanya melalui satu pendekatan, melainkan melalui berbagai strategi pendidikan yang saling melengkapi.

Di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dalam kehidupan masyarakat, pendidikan berbasis toleransi menjadi semakin penting diterapkan sejak dini, termasuk di lingkungan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertemukan santri dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan, pesantren memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai saling menghargai, kebersamaan, serta kehidupan sosial yang harmonis melalui pendidikan multikultural.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang khas sebagai pesantren yang berada di kawasan Tapal Kuda Jawa Timur. Kawasan Tapal Kuda dikenal sebagai wilayah pertemuan berbagai budaya, bahasa, dan tradisi sehingga keberagaman tersebut turut tercermin dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil observasi, santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren berasal dari berbagai daerah, seperti Kecamatan Ledokombo, Silo, hingga Banyuwangi, dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam, meliputi bahasa Madura, Madura Using, Jawa, dan Indonesia. Keberagaman tersebut menjadikan pesantren sebagai ruang sosial multikultural yang menuntut kemampuan adaptasi, komunikasi, dan sikap saling menghormati antarsantri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren memiliki empat wilayah asrama putri, yaitu Al-Munawwaroh, Al-Muflihah, Faza, dan An-Nuriyah, yang masing-masing memiliki sistem pembinaan santri dalam mendukung pembentukan karakter dan kehidupan sosial mereka. Keberagaman tersebut menjadikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji penerapan pendidikan multikultural karena proses interaksi antarsantri berlangsung di tengah

perbedaan bahasa, budaya, dan kebiasaan yang nyata.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada Wilayah Al-Munawwaroh karena wilayah tersebut memiliki karakteristik pembinaan yang dilakukan secara intensif oleh pengasuh dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengasuh tidak hanya berperan dalam memberikan pembelajaran keagamaan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam mendampingi kehidupan santri, memberikan nasihat, menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan asrama, serta menjadi teladan (*role model*) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi budaya yang membentuk hubungan harmonis antarsantri.

Selain melalui keteladanan, proses pembinaan di Wilayah Al-Munawwaroh juga dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan hasil observasi awal, pembiasaan tersebut tampak dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung bagi santri yang belum memahami bahasa Madura, pendampingan santri baru oleh pengurus dan ketua kamar selama proses adaptasi, serta kebiasaan saling membantu dalam berbagai aktivitas di lingkungan asrama. Pembiasaan tersebut membentuk interaksi sosial yang inklusif sehingga santri belajar menghargai perbedaan bahasa, budaya, dan latar belakang melalui pengalaman hidup bersama. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Ruswinarsih, Syihabuddin and Kosasih, 2022) yang menjelaskan bahwa pembiasaan melalui aktivitas harian di lingkungan pesantren merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari perilaku santri. Dengan demikian, Wilayah Al-Munawwaroh memiliki karakteristik pembinaan yang mengintegrasikan keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi utama dalam menanamkan sikap toleransi sehingga relevan dijadikan lokasi penelitian mengenai penerapan pendidikan multikultural.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pendidikan multikultural, toleransi, dan moderasi beragama di lingkungan pesantren telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada interaksi sosial, pembiasaan, maupun moderasi beragama secara umum. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pembentukan toleransi melalui interaksi sosial, pembiasaan, maupun moderasi beragama, sedangkan kajian mengenai peran keteladanan (*role model*) pengasuh sebagai strategi penerapan pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi santri masih belum banyak ditemukan. Padahal, keberagaman bahasa dan budaya menuntut kemampuan adaptasi sosial serta komunikasi antarsantri sehingga toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Yuwafik, Lestari and Gunawan, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi santri melalui keteladanan (*role model*) dan pembiasaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan melalui pengumpulan data berupa kata-kata, narasi, dan pengalaman yang kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema tertentu. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata. (Safarudin, Kustati and Sepriyanti, 2023).

Pendekatan studi kasus juga dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek yang memengaruhi suatu fenomena, termasuk interaksi sosial, perilaku, serta konteks lingkungan tempat penelitian berlangsung. Dengan demikian, studi kasus menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian dibandingkan hanya menggambarkan fenomena secara umum (Safarudin, Kustati and Sepriyanti, 2023).

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data secara bersamaan bertujuan memperoleh data yang lebih lengkap dan saling melengkapi sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber. Kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi mampu meningkatkan kedalaman data dalam penelitian kualitatif (Muhammad Rijal Fadli, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh. Subjek penelitian terdiri atas dua orang pengurus pondok dan dua orang santri yang dipilih sebagai informan karena dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan dan analisis data di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian sehingga peneliti dapat memahami kondisi lapangan dan fenomena yang diteliti secara lebih mendalam (Kamaruddin et al., 2023). Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian serta menggali pengalaman dan pandangan informan secara mendalam (Kamaruddin et al., 2023). Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen, foto, maupun arsip yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga dapat mendukung data hasil observasi dan wawancara (Kamaruddin et al., 2023).

Selain itu, penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan pengecekan silang terhadap informasi yang diperoleh dari setiap sumber data. Langkah tersebut membantu meningkatkan ketepatan interpretasi data karena setiap temuan

dapat dibandingkan dan dikonfirmasi melalui hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih kredibel (Safarudin, Kustati and Sepriyanti, 2023).

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data secara bersamaan bertujuan memperoleh data yang lebih lengkap dan saling melengkapi sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber. Kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi mampu meningkatkan kedalaman data dalam penelitian kualitatif (Muhammad Rijal Fadli, 2021)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. (Studi *et al.*, 2023)

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi merupakan upaya untuk memeriksa keakuratan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Melalui triangulasi, data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian (Nurfajriani *et al.*, 2024).

Triangulasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, tetapi juga membantu mengurangi subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data. Hal ini dilakukan dengan cara mengonfirmasi setiap temuan melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih konsisten, objektif, dan dapat dipercaya (Nurfajriani *et al.*, 2024)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Penanaman Nilai Multikultural melalui Role Model

Berdasarkan hasil observasi, strategi pertama yang diterapkan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah melalui keteladanan (*role model*) yang diberikan oleh pengasuh, pengurus, dan ketua kamar. Keteladanan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui nasihat, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk keteladanan terlihat ketika terjadi perselisihan antarsantri hingga melibatkan orang tua santri. Berdasarkan hasil observasi, pengasuh memilih turun tangan secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pengasuh terlebih dahulu mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak tanpa memihak salah satu santri. Setelah mengetahui pokok permasalahan, pengasuh memberikan nasihat, mengajak kedua santri untuk saling memaafkan, serta menekankan pentingnya menjaga ukhuwah dan tidak memperpanjang konflik. (Maghfiroh, 2026) Sikap tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan dengan mengedepankan

keadilan, musyawarah, dan penghormatan terhadap setiap individu tanpa membedakan asal daerah maupun latar belakang budaya santri.

Temuan tersebut memperkuat pendapat Baidhawi yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan, peserta didik belajar secara langsung dari perilaku pendidiknya sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif. Dalam konteks penelitian ini, penyelesaian konflik yang dilakukan pengasuh menjadi bentuk nyata pendidikan multikultural karena santri tidak hanya diajarkan pentingnya toleransi, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana toleransi diterapkan ketika menghadapi perbedaan maupun perselisihan.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Wahid and Benny Prasetya, 2024) yang menjelaskan bahwa keteladanan (*role model*) pengasuh pesantren merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter santri. Keteladanan tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian nasihat, tetapi juga melalui perilaku nyata, seperti sikap sabar, disiplin, tawadhu', kepedulian, dan penghormatan kepada sesama yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui contoh yang diberikan secara konsisten, santri cenderung meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku mereka sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara alami melalui interaksi antara pengasuh dan santri.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Fadzilah and Wiantina, 2023) yang menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural di pesantren tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya organisasi pesantren yang tercermin dalam sikap dan perilaku para pengasuh maupun pengurus. Keteladanan yang diberikan secara konsisten menjadi sarana bagi santri untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengasuh, pengurus, dan ketua kamar menjadi figur teladan dalam menanamkan sikap toleransi, kepedulian, dan penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, namun menunjukkan bentuk implementasi yang lebih luas. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh, keteladanan tidak hanya berasal dari pengasuh, tetapi juga diperankan oleh pengurus dan ketua kamar. Ketiga unsur tersebut menjadi *role model* dalam menanamkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan bahasa dan budaya, membantu santri baru beradaptasi, serta membangun kebiasaan hidup rukun di lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi tidak hanya dilakukan melalui aturan atau penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan yang berlangsung secara berjenjang dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari santri.

Penanaman nilai toleransi juga ditegaskan melalui nasihat yang disampaikan oleh pengasuh kepada seluruh santri. Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh menyampaikan, "Sadejeh santreh se bedeh ning Pondhuk Suren Wilayah Al-Munawwaroh koduh ngormat ka se lebbi toah, koduh

nyayang ka se lebbi ngudeh," (Munawwaroh, 2026) yang berarti seluruh santri harus menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Selain itu, pengasuh juga menyampaikan, "Deddi santreh jek ming germing engkok, bengan endik santreh settong tapeh torok ocak etembheng endik santreh deyyeh." (Munawwaroh, 2026) Nasihat tersebut menunjukkan bahwa pengasuh lebih mengutamakan terbentuknya karakter santri yang mampu menjadi teladan dalam berperilaku daripada sekadar bertambahnya jumlah santri. Dengan demikian, nilai toleransi ditanamkan tidak hanya melalui aturan, tetapi juga melalui pembentukan karakter yang dicontohkan secara langsung oleh pengasuh.

Keteladanan tersebut juga diperkuat oleh pengurus sebagai perpanjangan tangan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus, pengurus berupaya memberikan contoh terlebih dahulu dalam menjalankan tata tertib pesantren, seperti datang lebih awal untuk melaksanakan salat berjamaah, membiasakan salat tahajud, serta membantu santri yang sedang sakit dengan mengunjungi kamar, memberikan obat, menyiapkan minuman hangat, maupun memenuhi kebutuhan santri selama masa pemulihan. (Maghfiroh, 2026) Sikap tersebut menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi figur yang memberikan teladan mengenai kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling membantu antarsantri.

Peran ketua kamar juga menjadi bagian dari strategi keteladanan di Wilayah Al-Munawwaroh. Berdasarkan hasil wawancara, ketua kamar memiliki kedekatan yang lebih intens dengan anggota kamarnya sehingga lebih memahami kondisi masing-masing santri. Apabila terjadi kesalahpahaman atau perselisihan, ketua kamar terlebih dahulu berupaya menyelesaikannya melalui dialog dan pendekatan kekeluargaan. Apabila permasalahan belum dapat diselesaikan, barulah diteruskan kepada pengurus, kemudian kepada pengasuh. (Kamila, 2026) Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan secara bertahap dengan mengedepankan musyawarah sehingga nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurfajriani *et al.*, 2024) yang menjelaskan bahwa budaya pesantren yang dibangun melalui keteladanan menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang lebih spesifik dibandingkan penelitian tersebut. Jika penelitian (Nurfajriani *et al.*, 2024) menempatkan keteladanan sebagai budaya pesantren secara umum, penelitian ini menemukan bahwa keteladanan di Wilayah Al-Munawwaroh dibangun melalui sistem pembinaan yang berjenjang, dimulai dari pengasuh sebagai figur utama, kemudian diperkuat oleh pengurus, dan dilanjutkan oleh ketua kamar. Sistem tersebut menjadikan nilai toleransi hadir secara konsisten dalam setiap jenjang kehidupan santri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Cahyani *et al.*, 2026) juga menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural di pesantren akan lebih efektif apabila seluruh unsur pendidikan, termasuk pengasuh, pengurus, dan santri senior, menunjukkan keteladanan yang konsisten dalam menghargai perbedaan.

Keteladanan tersebut membentuk budaya pesantren yang inklusif sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari santri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa sistem keteladanan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh berkontribusi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maghfirah, Masrur and Nafilah, 2026) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian materi, melainkan harus diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari agar nilai tersebut dapat tercermin dalam perilaku peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara efektif melalui penerapan strategi pembelajaran yang berbasis nilai (*value-based pedagogical strategies*). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keteladanan yang diberikan oleh pengasuh, pengurus, dan ketua kamar merupakan bentuk internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari santri.

Pandangan tersebut semakin diperkuat oleh (Farikhin *et al.*, 2024) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan keteladanan yang ditunjukkan secara nyata oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai positif hingga menjadi bagian dari perilaku mereka. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa pengasuh, pengurus, dan ketua kamar tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai figur teladan yang secara konsisten menunjukkan sikap adil, peduli, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan sehingga nilai toleransi dapat tertanam dalam diri santri melalui contoh yang mereka saksikan setiap hari.

Temuan ini juga berbeda dengan penelitian (Yusuf, 2023) yang menyatakan bahwa toleransi tumbuh melalui pembiasaan hidup bersama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut tidak berlangsung secara spontan, tetapi diawali oleh keteladanan para figur di lingkungan pesantren. Santri terlebih dahulu melihat dan meniru perilaku pengasuh, pengurus, maupun ketua kamar, kemudian perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *role model* menjadi fondasi utama dalam penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh.

B. Strategi Penanaman Nilai Multikultural melalui Pembiasaan

Strategi kedua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan tersebut tampak dalam berbagai aktivitas yang mendorong santri untuk saling menghargai, bekerja sama, dan membantu satu sama lain tanpa memandang asal daerah maupun latar belakang budaya. Salah satu bentuk

pembiasaan yang paling menonjol ialah penghargaan terhadap keberagaman bahasa. Ketika terdapat santri baru yang belum mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Madura, santri lain tidak memaksanya untuk segera menguasai bahasa tersebut. Sebaliknya, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung agar komunikasi tetap berjalan dengan baik sekaligus membantu mengenalkan kosakata bahasa Madura secara bertahap (Hasil observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bahasa di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh tidak dipandang sebagai hambatan dalam membangun hubungan sosial, tetapi menjadi media pembelajaran bersama yang mendukung proses adaptasi santri. Temuan penelitian ini selaras dengan pandangan M. Ainul Yaqin yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu strategi pendidikan yang menjadikan keberagaman latar belakang peserta didik sebagai sumber dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima berbagai bentuk perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama (Ibrahim *et al.*, 2020). Selain itu, hasil penelitian (Sofyan, 2024) dalam artikel Komunikasi Lintas Budaya dalam Membangun Harmonisasi Antarsantri di Pondok Pesantren menjelaskan bahwa proses adaptasi, saling mempelajari bahasa, serta memahami budaya masing-masing menjadi faktor penting dalam membangun keharmonisan komunikasi di lingkungan pesantren. Melalui komunikasi lintas budaya tersebut, hambatan akibat perbedaan bahasa dapat diminimalkan sehingga hubungan antarsantri menjadi lebih harmonis.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Fadzilah and Wiantina, 2023) yang menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di pesantren dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi antarsantri maupun budaya organisasi pesantren yang menanamkan sikap saling menghargai terhadap keberagaman. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran multikultural karena santri belajar menghormati perbedaan melalui pengalaman nyata selama hidup di lingkungan pesantren. Hasil tersebut selaras dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung dan penghargaan terhadap keberagaman bahasa mampu menciptakan komunikasi yang inklusif antarsantri.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri yang berasal dari daerah berbahasa Jawa. Ia mengungkapkan bahwa pada awal mondok dirinya mengalami kesulitan karena belum memahami bahasa Madura. Namun, teman-teman maupun pengurus memberikan pendampingan sehingga proses adaptasi dapat berlangsung dengan baik.

"Aku iki salah siji santri sing saben dinane ngomong nganggo basa Jawa, dadi blas ora ngerti basa Madura. Pas wiwitan mondok neng PP Miftahul Ulum Wilayah Al-Munawwaroh, aku sempet bingung lan grogi kepiye carane ben iso ngerti lan nyocokke karo konco-konco sing mayoritas ngomong basa Madura. Alhamdulillah, neng kene akeh konco sing toleransi lan iso ngajeni bedane. Dadi

nek ngomong karo aku, konco-konco nganggo basa Indonesia. Para pengurus pas mulang diniah yo tansah takon disik, 'Ono sing ra ngerti basa Madura opo ora?' Nek ono sing ra ngerti, terus penguruse ngajar nganggo basa Indonesia." (khoiroh, 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap keberagaman bahasa tidak hanya dilakukan oleh sesama santri, tetapi juga diterapkan oleh pengurus dalam proses pembelajaran diniyah. Pengurus terlebih dahulu memastikan apakah terdapat santri yang belum memahami bahasa Madura, kemudian menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar agar seluruh santri memperoleh kesempatan yang sama dalam memahami materi pembelajaran. Praktik tersebut mencerminkan bahwa pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh diwujudkan melalui komunikasi yang inklusif sehingga tidak ada santri yang merasa terpinggirkan karena perbedaan bahasa.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rodiatul Maghfiroh *et al.*, 2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di pesantren tidak hanya dilaksanakan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui hidden curriculum berupa budaya hidup bersama, interaksi sosial, serta pembiasaan menghargai keberagaman bahasa, suku, dan budaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi tumbuh secara alami melalui kebiasaan sehari-hari santri dalam berinteraksi. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa komunikasi yang inklusif dan penyesuaian bahasa dalam pembelajaran diniyah menjadi bagian dari proses pembentukan sikap multikultural di lingkungan pesantren.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian (NitaPuspitasari, RatriKurniaPratiwi, 2023) yang menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, interaksi sosial yang inklusif, serta keteladanan pendidik dalam menghargai keberagaman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dibentuk melalui pengalaman nyata peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghormati tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, pendampingan terhadap santri yang belum memahami bahasa Madura, serta penyesuaian bahasa dalam pembelajaran diniyah menjadi bentuk pembiasaan yang menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif sehingga seluruh santri dapat beradaptasi dan berinteraksi secara harmonis.

Temuan tersebut selanjutnya dapat dijelaskan melalui teori perkembangan sosial Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan sarana utama individu untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi dengan teman sebaya maupun pendamping, individu memperoleh pengalaman sosial yang membantu perkembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Teori tersebut digunakan dalam artikel (Sofyan, 2024) berjudul Pemberdayaan Guru Pendamping Melalui Terapi Kolase sebagai Media Adaptasi Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren yang menjelaskan bahwa interaksi sosial menjadi media utama dalam proses adaptasi sosial santri baru.

Namun demikian, penelitian ini menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian (Sulthoni, 2023). Penelitian tersebut memandang adaptasi sosial sebagai hasil dari intervensi melalui media terapi kolase dan pendampingan guru, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial telah berlangsung secara alami melalui budaya pesantren. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, pendampingan oleh teman sebaya, perhatian pengurus dalam proses pembelajaran, serta kebiasaan saling membantu menjadi bentuk pembiasaan yang secara langsung menumbuhkan sikap toleransi tanpa memerlukan program khusus. Dengan demikian, adaptasi sosial dalam penelitian ini bukan hanya merupakan proses penyesuaian individu terhadap lingkungan baru, tetapi juga merupakan hasil dari penerapan pendidikan multikultural yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari santri.

Selain pembiasaan dalam berkomunikasi, nilai toleransi juga ditanamkan melalui kebiasaan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, ketika terdapat santri yang sakit, teman-teman satu kamar secara sukarela bergantian mendampingi, membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengambilkan makanan, mengantarkan ke kamar mandi, hingga menemani selama proses pemulihan. (Hasil observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh, 2026) Sikap tersebut dilakukan tanpa membedakan asal daerah, bahasa, maupun latar belakang budaya sehingga mencerminkan nilai kepedulian, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial yang telah menjadi budaya di lingkungan asrama.

Hasil penelitian ini turut didukung oleh penelitian (Yusuf, 2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di pesantren berkontribusi dalam membentuk karakter santri melalui berbagai aktivitas yang menumbuhkan toleransi, kepedulian, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran, tetapi juga melalui kebiasaan hidup bersama yang menjadi budaya pesantren. Temuan tersebut selaras dengan penelitian ini, di mana kepedulian antarsantri ketika membantu teman yang sakit menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari tanpa membedakan latar belakang budaya maupun daerah asal.

Temuan penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian (Airlangga and Suryanto, 2023) yang mengungkapkan bahwa pembentukan sikap toleransi santri melalui pendidikan Islam multikultural tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai tasamuh, kehidupan bersama, dan interaksi sosial yang dilakukan secara berkesinambungan di lingkungan pesantren. Proses pembiasaan tersebut berperan dalam membentuk karakter santri agar mampu menghargai keberagaman, menjalin kerja sama, serta menciptakan hubungan yang harmonis di tengah perbedaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, pendampingan terhadap santri baru, serta sikap saling peduli antarsantri menjadi bentuk pembiasaan yang secara nyata berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian (Yanti *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan

multikultural di pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi melalui budaya persaudaraan (ukhuwah), kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diinternalisasikan melalui aktivitas bersama sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri santri. Kondisi tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung terbentuknya sikap toleransi antarsantri tanpa membedakan asal daerah maupun latar belakang budaya.

Pembiasaan toleransi juga tampak dalam proses adaptasi santri baru melalui kegiatan Matasba. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, kegiatan tersebut bertujuan mengenalkan lingkungan pondok, tata tertib, budaya pesantren, serta membimbing santri baru agar mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama. Selain itu, ketua kamar diberikan tanggung jawab untuk mendampingi santri baru, membantu mereka memahami kebiasaan pondok, serta memastikan mereka merasa nyaman selama menjalani kehidupan di pesantren. (Maghfiroh, 2026)

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Yusuf, 2023) yang menjelaskan bahwa toleransi di lingkungan pesantren tumbuh melalui pembiasaan hidup bersama dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Pandanaran, 2024) yang menunjukkan bahwa toleransi diwujudkan melalui kehidupan sosial santri di lingkungan pesantren. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan kedua penelitian tersebut. Jika penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pembiasaan hidup bersama dan implementasi toleransi secara umum, penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan toleransi juga dibangun melalui komunikasi lintas bahasa yang inklusif, yaitu penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, penyesuaian bahasa dalam pembelajaran diniyah, pendampingan santri baru oleh ketua kamar, serta kepedulian antarsantri dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bahasa bukan menjadi sumber hambatan komunikasi, tetapi justru menjadi media pembelajaran multikultural yang memperkuat proses adaptasi sosial dan menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh dilaksanakan melalui dua strategi utama, yaitu keteladanan (role model) dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi keteladanan diwujudkan melalui peran pengasuh, pengurus, dan ketua kamar yang secara konsisten memberikan contoh dalam menyelesaikan konflik secara musyawarah, bersikap adil, menghargai perbedaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap seluruh santri tanpa membedakan latar belakang budaya, bahasa, maupun daerah asal. Keteladanan tersebut menjadi proses internalisasi nilai-nilai multikultural karena

santri belajar secara langsung melalui perilaku yang dicontohkan oleh figur-figur di lingkungan pesantren.

Strategi pembiasaan diwujudkan melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung bagi santri yang belum memahami bahasa Madura, pendampingan santri baru selama proses adaptasi, kepedulian terhadap santri yang sakit, serta interaksi sosial yang mendorong sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga ukhuwah Islamiyah. Berbagai pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bahasa dan budaya tidak menjadi hambatan dalam kehidupan pesantren, tetapi justru menjadi media pembelajaran untuk membangun komunikasi yang inklusif dan memperkuat hubungan sosial antarsantri.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai keislaman mampu menumbuhkan sikap toleransi santri melalui sinergi antara keteladanan dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi, kepedulian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai penerapan pendidikan multikultural pada pesantren dengan karakteristik yang berbeda atau melibatkan lebih banyak informan sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam.

REFERENSI

- https://www.researchgate.net/profile/Nasarudin-Nasarudin-2/publication/371834542_Bab_5_Teknik_Pengumpulan_Data/links/6497f31ab9ed6874a5d73b7e/Bab-5-Teknik-Pengumpulan-Data.pdf
- Airlangga, M.A.R.S.P.U. and Suryanto (2023) "PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR MELALUI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL." Available at: <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.5436>.
- Asror, M. (2022) "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren," 1.
- Cahyani, R. *et al.* (2026) "Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam di Pesantren dalam Membentuk Sikap Toleransi Santri Ajer," 3(2), pp. 166–177.
- Fadzilah, S. and Wiantina, N.A. (2023) "Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren," *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, 4(1), pp. 32–40.
- Farikhin, F. *et al.* (2024) "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Kapatihan 06 Jember)," *International Conference on Humanity Education and Sosial*, 3(1), p. 11.
- Ibrahim, R. *et al.* (2020) "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," 7(1), pp. 129–154.
- Jaya, I.I. (2024) "No Te," 2, pp. 306–312.
- Kamaruddin *et al.* (2023) *No Title.* Available at: **Proceedings 2nd Annual Conference on Moderate Islamic Studies**
Vol. 02 No. 01 (2026)

- https://www.researchgate.net/profile/Nasarudin-Nasarudin-2/publication/371834542_Bab_5_Teknik_Pengumpulan_Data/links/6497f31ab9ed6874a5d73b7e/Bab-5-Teknik-Pengumpulan-Data.pdf.
- Maghfirah, N.I., Masrur, I. and Nafilah, Z.K. (2026) "The Revolution of Islamic Character in English as a Foreign Language (EFL) Learning for Millennial Muslim Generation," 01(01).
- Maksum, A. (2021) "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), p. 81. Available at: <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>.
- Miftahussurur, W. *et al.* (2024) "Analisis Konseptual tentang Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam," 6(2), pp. 130-144.
- Muhammad Rijal Fadli (2021) "Eksplorasi Seksual Komersial Anak di Indonesia," *Medan, Restu Printing Indonesia*, hal.57, 21(1), pp. 33-54. Available at: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Munawaroh, K., Karwati, L. and Yulianti, L. (2020) "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI PESANTREN TRADISIONAL (Studi di Pesantren Cintawana Tasikmalaya) Kamilatul," *Persepsi Keluarga Tentang Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter*, 1(1), pp. 1-6.
- NitaPuspitasari, RatriKurniaPratiwi, U. (2023) "ICHES : International Conference on Humanity Education and Social," *International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2(1), p. 11.
- Nurfajriani, W.V. *et al.* (2024) "No Title," 10(September), pp. 826-833.
- Pandanaran, S. (2024) "Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Implementasi Sikap Toleransi di Lingkungan Pondok Pesantren," 4(2).
- Rahman, M. *et al.* (2021) "Kiai dan Pendidikan Toleransi di Pesantren Pendahuluan Indonesia adalah negara yang kaya dengan perbedaan , baik budaya , etnis , dan bahasa . 1 Perbedaan tersebut membutuhkan sentuhan pendidikan yang mendukung dan merawat keberagaman tersebut . Desain pe," 11(2), pp. 158-172. Available at: <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1670>.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I.I.J. (2024) "No Title 濟無No Title No Title No Title," 2(1), pp. 306-312.
- Rodiatul Maghfiroh, V. *et al.* (2023) "Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum di Pondok Buntet Pesantren Cirebon)," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), pp. 25-31. Available at: <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2118>.
- Ruswinarsih, S., Syihabuddin and Kosasih, A. (2022) "Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(4), pp. 2598-9944. Available at: <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3517/http>.
- Safarudin, R., Kustati, M. and Sepriyanti, N. (2023) "Penelitian Kualitatif," 3, pp. 9680-9694.
- Sofyan, H. (2024) "Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam PROPAGANDA BUZZER POLITIK," 7(2), pp. 37-60.
- Studi, P. *et al.* (2023) "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR (Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN

- Banjaran 3 Kota Kediri) IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR (Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN Banjaran 3 Kota Kedi."
- Sulthoni, A. (2023) "Pemberdayaan Guru dalam Terapi Kolase sebagai Media Adaptasi Sosial Santri Pesantren."
- Umar, M.A. and Nurrohman, W. (2024) "Multicultural Education to Develop Tolerance of Santri," *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2), pp. 97–106. Available at: <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.4661>.
- Wahid, A.R. and Benny Prasetya (2024) "Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), pp. 233–250. Available at: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041>.
- Yanti, R. *et al.* (2024) "Urgensi Pendidikan Multikultural: Tinjauan Pengembangan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Gobah V Surau," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 5(3), pp. 1391–1401. Available at: <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i3.2207>.
- Yusuf, M. (2023) "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Buntet," 5(2), pp. 134–141.
- Yuwafik, M.H., Lestari, D.F.A.P. and Gunawan, E. (2025) "Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijago Malang," *Journal of Communication Research*, 1(1), pp. 40–50. Available at: <https://doi.org/10.61105/jcr.v1i1.172>.